

**NILAI KEJUJURAN DALAM PAPPASENG TOMATO
(Honesty Value in “Pappaseng Tomatoo”)**

Mustafa

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat
Jalan Sultan Alauddin Km 7 / Tala Salapang, Makassar
Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411) 882403
Pos-el: lamadaremmeng@gmail.com
Diterima: 4 April 2013, Direvisi: 6 Mei 2013, Disetujui: 8 Juli 2013

Abstract

Pappaseng tomatoa is a type of Buginese literature implying positive values of life, especially honesty value. Pappaseng tomatoa is still used and preserved by Buginese community to deliver life wisdoms through literary. The writing intends to find out values and moral message in pappaseng tomatoa. It is descriptive and applies noting, interviewing, recording, technique and library study to collect the data. The discussion shows that skill without honesty is like a ship without the captain, and vice versa. Pappaseng tomatoa is meaningful for educational media to guide and find the essence of human life.

Keywords: *honesty value, Pappaseng Tomatoo, Buginese literary*

Abstrak

Pappaseng Tomatoo merupakan jenis kesusastraan Bugis yang mengandung nilai-nilai kehidupan positif, khususnya nilai kejujuran. Pappaseng tomatoa masih dipergunakan dan dipelihara oleh masyarakat Bugis untuk menyampaikan kearifan-kearifan hidup dengan cara bersastra. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai dan ajaran moral yang digambarkan dalam narasi Pappaseng Tomatoo. Penelitian ini bersifat deskriptif, dan dalam pengumpulan data digunakan teknik pencatatan, wawancara, perekaman, dan studi pustaka. Pembahasan menunjukkan bahwa kecakapan tanpa kejujuran ibarat kapal tanpa nakhoda, sedangkan kejujuran tanpa kecakapan ibarat nakhoda tanpa kapal. Pappaseng Tomatoo bermanfaat sebagai sarana pendidikan yang dapat menuntun dan menemukan hakikat keberadaan manusia.

Kata kunci: *nilai kejujuran, Pappaseng Tomatoo, sastra Bugis*

PENDAHULUAN

Pappaseng Tomatoo dapat disebut petuah leluhur dan merupakan salah satu jenis sastra lisan Bugis. Jenis sastra lisan ini masih hidup di tengah-tengah masyarakat Bugis. Awal mulanya *Pappaseng Tomatoo* hanya diucapkan atau dituturkan oleh berbagai pihak. Seiring dengan kegiatan inventarisasi yang dilakukan *Pappaseng Tomatoo* ini sudah banyak dibukukan. Namun,

kajian-kajian terhadap *Pappaseng Tomatoo* belum banyak dilakukan dan belum memadai harapan pemerhati sastra daerah Bugis.

Tulisan ini diharapkan memberi manfaat kepada masyarakat berupa pemahaman nilai yang terkandung di dalam *Pappaseng Tomatoo* itu sendiri. Dengan pemahaman yang mendalam, masyarakat diharapkan dapat mengantisipasi munculnya budaya-budaya dari ”luar” yang belum tentu sesuai budaya kita yang akibatnya

bisa merusak moral anak cucu kita kelak. Selain itu, apa yang diungkapkan melalui *Pappaseng Tomatoa* sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Sebagai bagian sastra nusantara, *Pappaseng Tomatoa* dapat dijadikan sarana dan penerang yang dapat menuntun manusia untuk menemukan hakikat keberadaannya. Salah satu fungsinya yang sangat menonjol adalah sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan atau kritikan dalam bentuk bahasa simbol.

Oleh karena itu, melalui tulisan ini, penulis mencoba mengangkat salah satu sastra lisan (klasik) yakni *Pappaseng Tomatoa* (petuah leluhur) dengan judul Nilai Kejujuran dalam *Pappaseng Tomatoa* untuk dicermati bersama nilai-nilai yang terkandung di dalamnya utamanya tentang nilai kejujuran kepada para pencinta sastra, pendidik dan orang tua agar tidak salah langkah dalam mendidik dan juga sebagai bekal untuk anak-cucu di masa akan datang.

Masalah pokok yang akan dibahas adalah (1) bagaimana nilai kejujuran dalam *Pappaseng Tomatoa*?, (2) adakah manfaat *Pappaseng Tomatoa* bagi generasi muda saat ini? Tujuan tulisan ini adalah mengungkapkan nilai kejujuran dalam *Pappaseng Tomatoa* serta, manfaat *Pappaseng Tomatoa* bagi generasi muda saat ini. Hasil yang diharapkan adalah sebuah analisis sastra klasik tentang nilai budaya dalam rangka pelestarian warisan budaya melalui penyelamatan, pembinaan, dan pengembangan unsur budaya daerah secara langsung dan tidak langsung, serta bagi masyarakat Bugis, dapat diajarkan kepada siswa-siswi melalui pendidikan formal dan nonformal.

KERANGKA TEORI

Kerangka teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik yang dikembangkan oleh Abrams (dalam A. Teeuw. 1984: 49--53) yang beranggapan bahwa karya sastra diciptakan pengarang hanyalah berupa alat atau sarana untuk menyampaikan pendidikan kepada pembaca. Objek analisis sastra bukanlah karya sastra sebagai objek estetika,

tetapi yang lebih penting adalah tujuan-tujuan atau nilai-nilai (objek esteraestetik) yang bersifat praktis (pragmatik) yang tercermin dalam karya sastra.

Konsep pragmatik memandang bahwa karya sastra memuat nilai atau tujuan yang bermanfaat bagi pembaca, dianggap sebagai karya sastra yang baik. Berkenaan dengan itu, Horatius (dalam Teeuw, 1988: 51) menyebut sastra itu bersifat *dulce et Utile*; menyenangkan dan bermanfaat. Dengan demikian, melalui karya sastranya pengarang mempunyai maksud atau tujuan tertentu yang akan disampaikan bagi pembaca, atau kepada masyarakat. Salah satu maksud atau tujuan itu adalah agar penikmat lebih beradab dan berbudaya, luas pandangannya, halus perasaannya dan bagus bahasanya (Enre 1994: 2). Tujuan yang bermanfaat bagi pembaca inilah yang dianalisis secara pragmatik dalam penelitian ini.

Beberapa hasil tulisan seperti penelitian sastra Bugis selama ini yang dapat penulis catat sebagai berikut: *Nilai Edukatif Pappaseng dalam Sastra Bugis (Pappaseng)*, oleh Murmahyati, 2000; *Pappaseng Tomatoa Relevansinya dengan Masa Kini*, oleh Mustafa, 2010; *Pendidikan Nilai dan Karakter dalam Pappaseng: Representasi Norma dan Falsafah Hidup Masyarakat Bugis*, oleh Syamsudduha, 2012.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menjelaskan nilai kejujuran yang terkandung dalam *Pappaseng Tomatoa* yaitu untuk memperoleh data-data atau teks *pappaseng* digunakan metode studi pustaka dan metode lapangan.

Studi pustaka digunakan untuk menjangkau data *Pappaseng Tomatoa* yang tertulis melalui buku-buku atau literatur yang relevan. Adapun metode lapangan digunakan untuk memperoleh data lisan teks *Pappaseng Tomatoa* melalui tuturan masyarakat Bugis.

Pengumpulan data digunakan teknik pencatatan, wawancara, perekaman, dan studi

pustaka. Teknik wawancara dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dari informan dengan mengajukan pertanyaan terbuka sesuai dengan situasi wawancara berlangsung. Pemerolehan data lisan sekaligus mempelajari fenomena-fenomena sosiolinguistik dan pemanfaatan *pappaseng* di lingkungan masyarakatnya. Jawaban informan atas pertanyaan yang disusun dalam instrumen dicatat dan direkam. Studi pustaka digunakan untuk menjangkau data tertulis melalui buku-buku atau tulisan yang relevan dengan penelitian. Adapun teknik perekaman, dilakukan terhadap pembicaraan atau ucapan responden yang berhubungan dengan objek penelitian untuk mendapatkan data yang faktual, informatif, dan akurat.

Sumber data tulisan ini diperoleh dari beberapa sumber, yaitu sumber tertulis dan lisan. Sumber tertulis adalah *Pappasengna to Maccaé ri Luwu sibawa Kajao Laliqdong ri Bone* (Enre, 1986), *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Rahim, 1985), *Ada Sulasana Ugi Masagalaé* (Palippui, H, et.al 1992), dan *Persepsi Orang Bugis Makassar tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar* (Abidin, 1983). Sumber lisan diperoleh dari informan yang dipilih karena memiliki wawasan luas mengenai latar belakang budaya Bugis, seperti tokoh adat di daerah, alim ulama, dan orang tua yang banyak mengetahui adat istiadat masyarakat Bugis.

PEMBAHASAN

Telah diuraikan sebelumnya, *Pappaseng Tomatoo* dapat disebut sebagai petuah leluhur, dan juga bersinonim dengan kata *pangajak* yang bermakna *nasihat*. *Pappaseng Tomatoo* lebih menekankan pada ajaran moral yang patut dituruti, sedangkan *pamngajak* lebih menekankan pada suatu tindakan yang harus dilakukan atau dihindari.

Pappaseng Tomatoo sebagai bentuk ekspresi pikiran dan perasaan orang Bugis, sering muncul dalam berbagai peristiwa kehidupan masyarakat, baik peristiwa besar atau kecil peristiwa suka dan duka. Misalnya saja

pengungkapan yang tidak dibumbui dengan *Pappaseng Tomatoo* akan terasa hambar dan kurang menarik. Cara pengungkapannya dapat dilakukan dalam bermacam-macam bentuk, misalnya dalam bentuk *élong* 'puisi', *werekkada* 'peribahasa', dan percakapan. Karena itu, dalam hal-hal tertentu pembicara biasanya menyelipkan *pappaseng* dalam mengungkapkan sesuatu sehingga menjadi menarik dan pendengar menjadi lebih serius dalam mendengar dan menyimak apa yang dibicarakan oleh pembicara itu. Cara mengungkapkannya dapat dilakukan dalam bermacam-macam bentuk. Ada yang berbentuk *élong* (puisi), *warékkada* (peribahasa), dan percakapan.

Koentjaraningrat (1984:8) mengatakan bahwa nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkat ini berisi ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat.

Kejujuran dalam hal ini adalah pengakuan seseorang, baik lahir maupun batin sama dengan pengakuan yang dikatakan kepada orang lain. Kejujuran merupakan suatu landasan yang paling mendasar dalam menjalin hubungan dengan sesama (*hablum minannas*). Tanpa kejujuran, mustahil akan tercipta hubungan yang baik dengan sesama. Salah satu kriteria untuk menyatakan baik buruknya atau beradab tidaknya seseorang dapat dilihat dari tingkat kejujuran orang tersebut. Salah satu *Pappaseng Tomatoo* di bawah ini.

(1) *Ajak mupoloi olona tauwé* (Mattalitti, et al. 1985: 1)

Terjemahan:

Jangan kamu memotong (mengambil) hak orang lain.

Pappaseng Tomatoo (1) menggambarkan suatu nasihat kepada anak cucu agar selalu bersifat jujur, tidak panjang tangan atau pun mengambil hak orang lain. Perangai seperti itu sangat merugikan kedua belah pihak. *Pappaseng Tomatoo* tersebut diungkapkan para orang tua sebagai nasihat kepada anak dan cucu sebagai bekal dalam bermasyarakat.

Siapa pun makhluk penghuni di atas bumi ini tidak akan ada yang mau dibohongi/didustai oleh lawan hubungannya. Hal tersebut terkait dengan pemahaman manusia Bugis terhadap prinsip berkehidupan, *Taro Ada Taro Gau* 'satunya kata dengan perbuatan' maksudnya bila berjanji harus ditepati, karena ucapannyalah manusia itu dapat dihargai dan dihormati.

Memperjuangkan kehidupan adalah wajar sesuai tuntutan hidup itu sendiri. Akan tetapi, janganlah menjadikan perjuangan hidup itu sesuai pertarungan dan kekerasan, saling merampas hak atau menghalangi rezeki orang lain. Diketahui bersama bahwa para leluhur tidak mengecap pendidikan formal sebagaimana kita di era sekarang ini, tetapi mereka membekalinya berupa petuah-petuah (*pappaseng*) kepada anak dan cucunya agar tidak salah langkah dikemudian hari. Itulah salah satu kelebihan para orang tua kita di masa lalu dalam mendidik anak-anak dan cucunya.

Pappaseng juga menganjurkan agar orang yang miskin jangan merasa iri hati, karena perasaan dengki akan mendatangkan bencana bagi diri sendiri sampai kepada keturunan, sebagaimana dalam *pappaseng* berikut.

- (2) *Ajak nasalaiyo acca sibawa lempuk.*
Naiya riyasenggé acca,
dék gaga namasussa nupagauk,
dékto ada masussa nabali ada madécéng
malemmaé.
Mateppek-i ri padanna rupatau.
Naiya riasenggé lempuk
makessinngi gaukna,
patujui nawa-nawanna,
madécéng ampena,
nametau ri Dewata 'e (Mattalitti, et al. 1985: 6)

Terjemahan:

Janganlah ditinggalkan oleh kecakapan dan kejujuran.

Yang dinamakan cakap,
tidak ada yang sulit dilaksanakan,
tidak ada juga pembicaraan yang sulit
disambut dengan kata-kata lemah lembut,
percaya kepada sesamanya manusia.

Yang dinamakan jujur yaitu perbuatannya
jujur,

pikirannya benar,
tingkah lakunya baik,
dan takut kepada Tuhan.

Kutipan (2) di atas, merupakan gambaran bahwa segala sesuatu itu semuanya dapat dicapai dengan perbuatan yang jujur. Untuk mengetahui kejujuran seseorang, dapat dinilai dari segala perbuatannya, apa tindakan/perbuatannya jujur, pikirannya benar dan bertakwa kepada Allah swt..

Para leluhur tak bosan-bosannya memberi nasihat anak cucunya agar selalu berperilaku dan bertindak jujur dalam melakukan sesuatu. Apakah itu dalam hal perdagangan, berhubungan dengan sesama atau apa saja dalam bertindak sebagaimana yang terdapat dalam *Pappaseng Tomatoa* berikut ini.

- (3) *Ajak mumanginngik kasi-asi. Aggangka*
ulléyanngi siya malempuk-é, apak iyaritu tau
malempuk-é mauritu telleng mompokmua.
Ajak to mumaséréati ripadamu tau,
bettuanna ajak muabacciwi tauwé, ajak
muémpuruwi tau lolongenngé décéng,
apak masolakotu lettuk ri tau rimunrimmu
(Mattalitti, et al. 1985: 5).

Terjemahan:

Jangan jemu dalam kemiskinan. Usahakan tetap pada kejujuran, sebab orang jujur meskipun tenggelam akan timbul juga. Jangan pula iri hati terhadap sesama manusia. Artinya, jangan membenci orang lain, jangan mencemburui orang yang bemasib mujur, sebab musibah akan menimpa engkau sampai keturunanmu kelak.

Gambaran *pappaseng* (3) merupakan suatu gambaran yang harus dimiliki oleh anak cucu yaitu selalu bertindak jujur karena kejujuran adalah salah satu modal utama dalam segala hal dalam berintegrasi dengan masyarakat, apakah itu masyarakat atas atau masyarakat bawah semuanya diharapkan untuk berbuat jujur.

Banyak orang yang tidak tahan dalam kemiskinan sehingga berusaha mendapatkan rezeki secara tidak halal. Oleh karena itu, dinasihatkan kepada orang yang miskin supaya tetap sabar, dan mempertahankan kejujuran.

Sebab orang miskin yang jujur pada hakikatnya lebih mulia daripada orang kaya tanpa kejujuran. Selanjutnya, orang yang miskin itu jarang merasa iri hati, karena perasaan dengki itu akan mendatangkan bencana bagi diri sendiri sampai kepada keturunannya.

Meski petuahnya singkat, tetapi sarat dengan pesan-pesan yang amat bernilai tinggi bagi kehidupan kita. Kalimat yang begitu singkat tetapi mengandung makna yang begitu dalam mampu membuat dan menjadikan orang berperilaku baik dan jujur.

(4) *Ajak mualai déceng jana tauwé* (Mattalitti, et al. 1985: 3).

Terjemahan:

Jangan memperoleh kebaikan, atas kejelekan orang lain

Makna *pappaseng* (4) merupakan suatu gambaran bahwa masyarakat Bugis itu sejak dini sudah dianjurkan/dinasihatkan agar tidak meraih suatu keuntungan dari segi apa saja bila tidak dengan jalan yang benar. Semua harus diraih dengan jalan kebenaran, kejujuran, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, dalam meraih kesuksesan kehidupan duniawi, orang Bugis sangatlah berpantang meraih hal tersebut dengan jalan yang kurang baik atau tidak benar.

Menuntut kebaikan adalah suatu hal yang dibenarkan. Akan tetapi, tidak dibenarkan memperoleh kebaikan dengan mengorbankan orang lain. Kemenangan yang dicapai secara terhormat adalah kemenangan orang besar. Sebaliknya, kemenangan yang dicapai secara tidak wajar adalah kemenangan orang kecil yang kebetulan bernasib mujur. Sukses tanpa kejujuran adalah kegagalan.

Orang Bugis selalu memegang teguh tiga pangkal kejujuran dengan taatnya sebagai pegangan, yaitu (1) dikatakannya bila sanggup melaksanakannya, (2) dilakukannya bila sanggup menanggung resikonya, dan (3) tidak menerima barang sogokan, tidak menyangkal terhadap kata-kata yang pernah diucapkannya.

Ketiga pangkal tersebut di atas, tergambar kalau kejujuran itu tidak dapat diraih dengan

begitu saja tetapi melalui proses yang amat panjang dan berat. Bagi mereka lebih baik mati daripada menghinai kejujuran. Orang yang jujur tidak berani menerima barang sogokan/suap dan tidak menyangkal terhadap ucapan yang pernah diucapkannya.

Para orang tua selalu dan tidak bosan-bosannya memberi nasihat kepada anak cucunya bahkan juga kepada kerabat dekatnya dan juga orang lain yang membutuhkan dengan mengatakan bahwa kemenangan yang dicapai secara terhormat adalah kemenangan orang besar. Sebaliknya, kemenangan yang dicapai secara tidak wajar adalah kemenangan orang kecil yang kebetulan bernasib mujur. Sukses tanpa kejujuran adalah kegagalan.

Kecakapan dan kejujuran adalah dua hal yang seiring dan saling menunjang. Kecakapan tanpa kejujuran ibarat kapal tanpa nakhoda, sedangkan kejujuran tanpa kecakapan ibarat nakhoda tanpa kapal.

(5) *Alitutui angolonna atimmu,*
ajak muammanasaiyanngi ri jak-é padammu
rupatau,
nasabak mattentui iko mattik naréweki
jakna,
apak riturungenggi ritu gauk madécénggé ri
ati majak-é
nadéksa nasiturungeng ati madécénggé ri
gauk majak-é.
Aga naiya tau majakkalawing atié lettuk
rimonri jakna (Mattalitti, et al. 1985: 9).

Terjemahan:

Jagalah kata hatimu,

jangan menghajatkan yang buruk sesamamu manusia,

sebab pasti engkau kelak akan menerima kembali akibatnya,

karena perbuatan yang baik dapat dipengaruhi oleh niat yang buruk,

bukan niat yang baik mempengaruhi perbuatan yang buruk.

Karena itu, orang yang beritikad buruk,

akibatnya akan sampai pada keturunannya kelak.

Kutipan (5) menggambarkan kalau hati harus selalu dijaga agar tidak rusak oleh hal-hal

yang tidak baik yang dapat merusak hidup kita dan orang lain. Bila hati ini rusak maka rusaklah seluruh anggota tubuh, dipastikan segala tindakan akan selalu bertentangan dengan norma-norma adat-istiadat masyarakat. Untuk meraih suatu kejujuran maka kita harus mengetahui dan memiliki tiga rasa sebagai konsep kejujuran, yaitu (1) malu, (2) waspada, dan (3) rasa takut atau kehati-hatian. Untuk lebih jelasnya mari perhatikan kutipan berikut ini.

(6) *Tellomo-lomo alempurenngé ripegawk, apak rirapanngi manuk-mamuk malinrang, rekko tenniséngi papekpatona. Naiya pappanréna niurungngi sibawa sirik. Naiya papanréna matutu-é. Naiya ripainungéngi tiké. Ricapu-capui taué sibawa ninik.* (Palippui, et al. 1992: 194).

Terjemahan:

Tidak muda melaksanakan kejujuran, karena diibaratkan seekor burung liar, bilamana tidak tahu cara menjinakkannya. Cara menjinakkan yaitu mengurung dengan rasa malu (*sirik*). Makanannya kewaspadaan. Minumannya dengan hati. Kemudian, diusap-usap dengan pearasaan takut penuh ketelitian.

Pappaseng Tomatoa (6) mengharapkan kepada kita agar menjaga kata hati; jangan menghajatkan yang buruk kepada sesama manusia, sebab pasti kelak akan menerima kembali akibatnya. Perbuatan yang baik dapat dipengaruhi oleh niat yang buruk, bukan niat yang baik mempengaruhi perbuatan yang buruk. Karena itu, orang yang beritikad buruk akibatnya akan sampai pada keturunannya kelak.

Nilai sebuah perkataan tidak hanya ditentukan oleh indahnyanya isi dan susunan kata-katanya, tetapi yang lebih penting adalah kemampuan membuktikan sesuatu yang diucapkan itu. Ada sebagian besar orang dengan mudahnya mengumbar janji tetapi tidak semua orang dapat membuktikan apa yang dijanjikannya itu atau diucapkannya menjadi nyata. Orang yang tidak menepati janji akan mendapat sanksi berupa

berkurangnya kepercayaan terhadap dirinya atau akan tersisih dari pergaulan di masyarakat.

Suatu tindakan yang tidak sesuai dengan perbuatan, norma-norma, adat istiadat, pada hakikatnya adalah suatu percerminan sikap atau tindakan yang tidak jujur. Berikut *Pappaseng Tomatoa* yang menekankan perlunya *kejujuran*.

(7) *Duwai kuwala sappo; Unganna panasaé nabelo kanukué* (Matalitti, et al. 1985: 23)

Terjemahan:

Dua yang kujadikan pagar:

Kembang nangka dan penghias kuku.

Dalam bahasa Bugis, bunga nangka disebut "*lempu*" yang berarti jujur. Penghias kuku disebut "*pacci*" atau "*pacing*" yang berarti suci (bersih). Jadi, kesucian dan kejujuran merupakan benteng dalam kehidupan. Kesucian adalah pancaran kalbu yang menjelma dalam kejujuran.

Sejarah telah membuktikan bahwa tampaknya kecurangan itu menjadi pemenang atas kejujuran pada kurung waktu tertentu, tetapi lambat laun kejujuran itulah yang menang dan kecurangan akan sirna dengan sendirinya. Jadi, bagaimanapun usaha kita dalam bertindak kalau dilakukan itu dengan ketidakjujuran pasti akhirnya akan menjadi jelek. Demikian sebaliknya, bila bertindak jujur pasti juga akhirnya akan menjadi baik hasilnya.

Berdasar pada *Pappaseng Tomatoa* di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat kejujuran itu mencakupi tiga hal, yaitu:

- a. Menilai sesuatu secara objektif;
- b. Menempatkan sesuatu menurut porsinya; dan
- c. Menyelesaikan masalah secara adil dan bijaksana.

Apa yang tergerak dalam hati akan tercermin pada akal. Tingkat akal turut menentukan kadar perbuatan sebagai buah dari akal. Jika gerak hati ini bersumber pada yang buruk, akan menyelubungi dan menggelapkan akal dan perbuatan pun tak tentu arah. Sebaliknya perbuatan buruk tak dapat menyelubungi hati yang bersuluh, karena

terhalau oleh sinarnya keimanan dan terangnya akal. Bagaimana hati dan tingkah laku akan menentukan derajat manusia. Jasad akan hancur, tetapi kebaikan dan keburukan yang ditinggalkan akan diwarisi oleh keturunannya kelak.

(8) *Duai taneng-tanengenna taué ri aléna teammaté birittanna, majaé sibawa madécénné; naiyana mutaneng madécénné.*

Naiya riasenngé madécéng: malempu gauk, tekkacinna-inna ri anu tessitinajaé, teppuadai bellé ri timunna, sabbaara'i ri padanna tau, métauwi ri Dewataé (Mattalitti, et al. 1985: 22).

Terjemahan:

Ada dua tanaman manusia pada dirinya yang tak habis dibicarakan orang, ialah keburukan dan kebaikan. Jujur dalam perbuatan; tak berminat pada yang tak patut, tidak mengatakan dusta, sabar terhadap sesamanya manusia, dan takut pada Tuhan.

Kutipan (8) menggambarkan bagaimana para leluhur dengan tak bosan-bosannya mewanti-wanti anak cucunya dalam menghadapi kehidupan ini agar nantinya menjadi baik dan berberkah, yaitu selalu bertindak dan berprilaku jujur dalam segala tindakan. Misalnya, kalau menjadi seorang pedagang. Jadilah sebagai pedagang yang jujur. Karena kejujuran menimbulkan kepercayaan bagi kita untuk semua orang. Jadi boleh dikata bahwa kepercayaan itu adalah modal utama seorang pedagang dalam menjalankan usahanya agar berhasil dengan baik.

(9) *Majjéko meng (Mattalitti, et al. 1985: 58).*

Terjemahan:

Melengkung laksana kail.

Perumpamaan ini dikiaskan kepada orang yang memperoleh keuntungan melalui tipu daya, atau memberi sedikit dengan tujuan untuk mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya. Lebih baik tidak melakukan sesuatu yang menurut perhitungan akan merugikan, daripada melakukan

sesuatu yang mengakibatkan penyesalan. Seorang manusia itu harus bersifat jujur dalam segala tindakan/perbuatan. Melengkung berarti tidak lurus, dapat diartikan tidak jujur. Jadi, kiasan ini ditujukan kepada orang yang semua kegiatannya ditujukan untuk menarik sebanyak mungkin keuntungan bagi diri sendiri.

(10) *Naiya tau malempuk-é manguruk mana kitau sugié (Mattalitti, et al. 1985: 62)*

Terjemahan:

Orang yang jujur sewarisan dengan orang kaya.

Melalui *Pappaseng Tomatoa* (10) tergambar bagaimana usaha leluhur yang tidak pernah bosan-bosan memberikan petunjuk dan selalu menekankan agar *hablum minan nas* tetap dijaga dengan baik agar usaha perdagangan bertambah maju dan berhasil dengan baik karena orang jujur itu tidak sulit memperoleh kepercayaan dari orang. Akibat hubungan dan kepercayaan tersebut, tidaklah mengherankan jika ia tertetesi juga kemujuran. Modal sangat menentukan kelancaran roda perdagangan, usahakan modal yang dipakai adalah modal yang halal agar berberkah untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat sebagaimana ungkapan *Pappaseng Tomatoa* di bawah ini.

(11) *Eppa 'i naompok adecengenna padangkanng'e, iyanaritu:*

1) *alempurenngé;*

2) *assiwolompolongenngé;*

3) *amaccanngé;*

4) *ponngé (Mattalitti, et al. 1985: 39)*

Terjemahan:

Empat hal yang membawa kebaikan bagi pedagang, yaitu:

1) kejujuran;

2) pergaulan;

3) kecakapan;

4) modal.

Dua hal yang dapat tumbuh pada diri seseorang, yaitu kebaikan dan keburukan. Tetapi sepatutnya manusia selalu berusaha menanam benih-benih kebaikan dalam jiwanya guna mewujudkan pribadinya yang taqwa kepada

Tuhan. Jiwa taqwa itu akan menimbulkan kejujuran, kesetiakawanan, kesabaran, dan selalu mengucapkan kata-kata yang benar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

Pappaseng menganjurkan agar (1) orang yang miskin papah jangan merasa iri hati, dengki, tetap sabar, dan mempertahankan kejujuran. Sebab orang miskin yang jujur pada hakikatnya lebih mulia daripada orang kaya tanpa kejujuran., (2) tidak meraih suatu keuntungan dari segi apa saja bila tidak dengan jalan yang benar., (3) selalu menjaga hati agar tidak rusak oleh hal-hal yang tidak baik yang dapat merusak hidup dan orang lain karena beritikad buruk akibatnya akan sampai pada keturunan kelak. Seorang manusia itu harus bersifat jujur dalam segala tindakan/perbuatan.

Nilai kejujuran dalam *Pappaseng Tomatoa* adalah satu produk budaya yang masih relevan dengan kehidupan masa kini yang perlu dipelihara dan dilestarikan. Nilai kejujuran yang dikemukakan adalah salah satu nilai luhur yang masih dapat dimanfaatkan sekarang dan masa yang akan datang. Ia juga merupakan falsafah hidup yang berperan sebagai pembentuk alam pikiran, media komunikasi, adat istiadat, pembentuk sifat, dan sikap anggota masyarakat. Oleh karena itu, *pappaseng tomatoa* akan tetap dipakai selama orang Bugis masih tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan adat istiadatnya.

Manfaat *Pappaseng Tomatoa* bagi generasi muda saat ini adalah sebagai sarana dalam mengantisipasi munculnya budaya-budaya dari "luar" yang belum tentu sesuai budaya bangsa yang dapat berakibat merusak moral. Di samping itu, ia juga dapat dijadikan sebagai sarana dan penerang yang dapat menuntun manusia untuk menemukan hakikat keberadaannya.

Disarankan agar pengkajian sastra seperti *Pappaseng Tomatoa*: petuah leluhur hendaknya terus dilakukan, karena sarat aspek-aspek nilai budaya yang terkandung di dalamnya yang

belum terungkap. Nilai yang dikandungnya dapat dijadikan sebagai panduan dan pedoman dalam berperilaku sehari-hari.

Penulis menganggap pengkajian ini belum sesuai dengan harapan sesungguhnya. Meski ada upaya yang dilakukan selama ini, sebagian besar *Pappaseng Tomatoa* baru berupa penulisan naskah, baik dalam penulisan aksara *lontarak* maupun dalam aksara latin. Maka dari itu, disarankan pengkajian sastra lisan seperti ini tetap digalakkan agar warisan budaya bangsa bisa tetap lestari dan diamalkan oleh anak cucu kita masa sekarang dan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Andi Zainal, 1983. *Persepsi orang Bugis Makassar tentang Hukum, Negara, dan Dunia Luar*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Enre, Fakhruddin Ambo. 1986. *Pappasengna To Macca'e ri Luwu Sibawa Kajao laliqdong ri Bone*. (Transliterasi dan Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia). Ujung Pandang: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- 1994. "Sastra dalam Peningkatan Kualitas Generasi". Makalah.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Mattalitti, Arief. M., et al. 1985. *Pappaseng Tomatoa* (Petuah Leluhur). Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang.
- Murmahyati. 2000. *Nilai Edukatif Pappaseng Dalam Sastra Bugis*. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Mustafa. 2010. Peranan "*Pappaseng Tomatoa* dalam Kehidupan Kita Relevansinya Dengan Masa Kini". Makalah Seminar dalam Rangka Bulan Bahasa di Makassar Golden Hotel.
- Palippui, H., et al. 1992. *Ada Sulasana Ugi Masagalaé*. Sengkang: Yayasan Kebudayaan Mini Latenribali.

Mustafa: Nilai Kejujuran dalam Pappaseng Tomatoa

Rahim, A. Rahman. 1985. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.

Syamsudduha. 2012. *Pendidikan Nilai dan Karakter dalam Pappaseng: Representasi Norma dan Falsafah Hidup Masyarakat Bugis*. (Makalah Seminar: Kongres Internasional II Bahasa-Bahasa Daerah

Sulawesi Selatan Tahun 2012. Tanggal 1 – 4 Oktober 2012 di Hotel Sahid Jaya Makassar.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

----- 1988. *Khazanah Sastra Indonesia: Beberapa Masalah Penelitian dan Penjabarannya*. Jakarta: PT Gramedia.

